

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Sekolah juga berperan besar dalam mendukung perkembangan anak. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Namun sangat disayangkan, ternyata di sekolah masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan secara optimal. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan siswa yaitu kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah.

Perundungan (*bullying*) banyak terjadi di sekolah, mulai tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women (ICRW)* pada tahun 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait *bullying*. Hasilnya terdapat 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah (liputan6.com).

Banyak kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di Indonesia, terutama yang terjadi pada siswa sekolah dasar, contoh: dikutip dari *cnnindonesia.com* edisi 24 Mei 2016 lalu, seorang siswi SD korban bully di Sukoharjo, Jawa Tengah nekat membakar sekolahnya sendiri karena kejengkelannya pada teman yang mem-bully-nya; selanjutnya dikutip dari *liputan6.com* edisi 9 Agustus 2017 seorang siswa kelas 2 SD Negeri Longkaweng, Sukabumi dipukuli temannya hingga tewas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati dan Costrie Ganes Widayanti (2009), di SD Negeri Semarang sebanyak 37,55% siswa menjadi korban *bullying*. Sebanyak 42,5% siswa mengalami *bullying* fisik dan 34,06% dari *bullying* non fisik. Selanjutnya dikutip dari *tempo news* edisi 30 Juli 2012, hasil *monitoring* dan evaluasi kekerasan terhadap anak oleh Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 yang dilakukan terhadap 1.026 responden anak di Indonesia, sebanyak 87,6% responden mengaku mengalami tindak kekerasan di sekolah dalam berbagai bentuk. Tindak kekerasan tersebut sebanyak 29,9% oleh guru, 42,1% oleh teman sekelas, dan 28% oleh teman kelas lain.

Olweus menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban tidak berdaya dalam menghadapi pelaku (Novan Ardy Wiyani, 2012: 12). Menurut Yayasan Sejiwa (2008) perilaku *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga yakni: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.

Seperti yang terjadi di SD Negeri Pacitan, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Pacitan ini terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan perundungan (*bullying*) yang dilakukan siswa, yakni siswa melakukan *bullying* terhadap teman, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Sebagai contoh, siswa menjambak, memukul, mendorong, menjewer telinga, mengejek, menjuluki nama temannya bukan dengan nama aslinya, selain itu ada pula siswa yang suka mendiamkan ataupun mengabaikan temannya.

Beberapa contoh perilaku *bullying* di atas terlihat sangat biasa dilakukan atau dialami oleh seorang anak sekolah dasar, sehingga sebagian besar orang seperti pihak sekolah dan orang tua menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang umum terjadi di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bibit Darmalina (2014) yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai perilaku *bullying* masih kurang, selain itu guru berpendapat bahwa kenakalan di sekolahnya masih wajar. Karena sebagian besar pihak menganggap *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar adalah suatu hal yang wajar, paradigma seperti inilah yang menjadi penyebab dari sulitnya mengungkap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar.

Perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Hal tersebut senada dengan pendapat

Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati (2014) dan Qais Faryadi (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Melihat masih adanya perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi di SD Negeri Pacitan, dan mengingat akan dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* tersebut, maka diperlukan sebuah program pencegahan *bullying*. Dengan ini peneliti terdorong untuk mengangkat kampanye anti *bullying* sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perundungan (*bullying*) di SD Negeri Pacitan. Dalam kampanye ini, peneliti menggunakan video dan poster berisikan pesan anti-*bullying* yang akan dibuat secara langsung bersama-sama dengan siswa. Alasan peneliti menggunakan poster yaitu karena poster bisa dibuat berwarna-warni sehingga menarik dan pesan anti *bullying* yang terdapat di dalamnya akan lebih mudah diterima oleh anak-anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Vitria Narwastu (2011) tentang Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Sosial *Stop Bullying ! Untuk Anak-Anak Usia Sekolah Dasar (SD)* di Wilayah Sragen ini menunjukkan bahwa tampilan/visualisasi media kampanye sosial yang dirancang dapat menarik perhatian anak-anak usia SD dan efektif untuk memberantas *bullying*.

Dengan dilaksanakannya kampanye anti *bullying*, peneliti berharap dapat mencegah terjadinya kasus perundungan (*bullying*) di SD Negeri Pacitan, sehingga para siswa dapat terhindar dari kasus *bullying* dan dapat mencapai perkembangan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa melakukan *bullying* terhadap teman, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

2. Beberapa kasus perundungan (*bullying*) dianggap sebagai masalah yang wajar dan tidak ditangani secara serius oleh pihak sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi untuk mengidentifikasi kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi serta menguji kampanye anti-perundungan (*bullying*) untuk mencegah terjadinya perundungan (*bullying*) di SD Negeri Pacitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan antara kelompok yang diberikan kampanye anti-*bullying* dengan kelompok yang tidak diberikan kampanye anti-*bullying*?
2. Berapa selisih nilai antara kelompok yang diberikan kampanye anti-*bullying* dengan kelompok yang tidak diberikan kampanye anti-*bullying*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok yang diberikan kampanye anti-*bullying* dengan kelompok yang tidak diberikan kampanye anti-*bullying*.
2. Untuk mengetahui selisih nilai antara kelompok yang diberikan kampanye anti-*bullying* dengan kelompok yang tidak diberikan kampanye anti-*bullying*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan mengenai *bullying* serta kampanye anti *bullying*

yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* di lembaga pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, memberi gambaran mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.
- b. Bagi Siswa khususnya siswa pelaku *bullying*, dapat mengembangkan rasa empati, dapat bersosialisasi dengan baik dan menghargai teman, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta memiliki sikap pengendalian diri yang baik sehingga dapat diterima oleh teman sebayanya dalam ruang lingkup sosial.